

KONSEP RIYĀDHAH AL-SHIBYAN DALAM MEMBENTUK KARAKTER KELUARGA ISLAMI

Anisa Listiana

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia

zizilistiana.al@gmail.com

Abstrak

Seorang anak akan menerima pengaruh apapun dari orang lain, oleh karena itu pelatihan atau pembinaan akhlak merupakan hal yang seharusnya dimulai sejak usia dini. Sejak awal anak harus dihindarkan dari *lingkungan* yang jelek dan harus diasuh oleh wanita yang *shalihah*, kuat dalam melaksanakan ajaran agama, dan tidak makan kecuali makanan yang halal. Kemudian pada saat kemampuan membedakan antara yang baik dan buruk (*tamyiz*) mulai muncul dalam diri anak, perhatian harus lebih ditingkatkan lagi untuk memastikan bahwa ia mampu menempatkan nilai kebaikan pada hal-hal yang memang baik dan nilai keburukan kepada hal-hal yang memang buruk. Gambaran tentang bagaimana membimbing dan membina anak sejak dini supaya berakhlak mulia merupakan hal yang relevan dengan tujuan dan fungsi dari bimbingan dan konseling Islami, yaitu suatu usaha membantu manusia agar ia menggunakan potensi ikhtiarnya untuk memiliki dan menciptakan lingkungan yang positif sebagai salah satu upaya, *preventif*, *kuratif* dan *developmental* dari hal-hal yang mengotori jiwa manusia dalam membangun kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat secara Islami. Konsep itulah yang dikenal dengan *Riyadhatusy Syibyan*.

Kata Kunci: *Riyādhah Al-Shibyan*, Karakter, Keluarga Islami

Abstract

THE CONCEPT OF RIYDAHAH AL-SHIBYAN IN FORMING ISLAMIC FAMILY CHARACTER. A child will receive any influence from

others, therefore training or moral coaching is a thing that should start from an early age. From the beginning the child should be avoided from the ugly environment and should be taken care of by women who shalihah, strong in carrying out the teachings of religion, and do not eat unless the food is kosher. Then when the ability to distinguish between good and bad (tamyiz) begins to appear in the child, attention must be further enhanced to ensure that he is able to put good values on the things that are good and the bad value to the things that are bad. The description of how to guide and nurture a child early in order to be noble is relevant to the purpose and function of Islamic guidance and counseling, which is an effort to help people to use their potential efforts to have and create a positive environment as an effort, preventive, curative and developmental of the things that pollute the human soul in building a happy life in the world and the hereafter in an Islamic way. That concept is known as Riyadhah al-Sibyan.

Keywords: *Riyadhotul al-Sibyan, Character, Islamic Family.*

A. Pendahuluan

Usaha untuk melatih anak agar mereka memperoleh pendidikan yang baik dan memiliki akhlak yang mulia sangat penting, karena anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah swt. kepada orang tua. Anak memiliki hati yang suci bagaikan mutiara yang belum dibentuk dan dengan sangat mudah ia menerima segala bentuk rekayasa yang ditujukan kepadanya. Jika anak dibiasakan melakukan kebaikan dan menerima pengajaran yang baik, ia akan tumbuh dan berkembang dalam keadaan baik dan bahagia dalam hidupnya. Kedua orang tua, guru serta yang bertanggung jawab atas pendidikan dan pembinaannya ikut pula menerima pahala yang disediakan baginya, tetapi jika anak dibiasakan berbuat yang buruk atau ditelantarkan, niscaya ia akan sengsara dan binasa, dosanya akan dipikul juga oleh kedua orang tuanya, walinya serta siapa saja yang bertanggung jawab atas pendidikannya (Al-Ghazali,1992:193). Seorang anak akan menerima pengaruh apapun dari orang lain. Oleh karena itu, maka pelatihan atau pembinaan akhlak harus dimulai sejak dini. Sejak awal anak harus dihindarkan dari lingkungan yang jelek dan harus diasuh dan disusui oleh wanita yang shalihah, kuat dalam melaksanakan ajaran agama, dan tidak makan kecuali yang halal saja (Al-Ghazali,1992:193). Kemudian pada saat kemampuan membedakan antara yang baik dan

buruk (*tamyiz*) mulai muncul dalam diri anak, perhatian harus lebih ditingkatkan lagi untuk memastikan bahwa ia mengaitkan nilai kebaikan dengan hal-hal yang memang baik dan nilai keburukan kepada hal-hal yang memang buruk.

Gambaran tentang bagaimana membimbing dan membina anak sejak dini, supaya berakhlak mulia, merupakan tujuan dan fungsi dari bimbingan dan konseling Islami yaitu membantu manusia agar ia menggunakan potensi ikhtiarnya untuk memiliki dan menciptakan lingkungan yang positif sebagai salah satu upaya, *preventif*, *kuratif* dan *developmental* dari hal-hal yang mengotori jiwa manusia dalam membangun kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat secara Islami (Musnamar,1992:4).

Berdasarkan uraian tersebut di atas ditegaskan bahwa bekal pengetahuan bagi orang tua, guru serta siapa saja yang bertanggung jawab terhadap pembinaan akhlak anak merupakan bagian yang takterpisahkan dari kehidupan yang harus dilalui. Karena itu, pemenuhan dan pemahaman yang baik dan tepat terhadap pengetahuan akan dapat merealisasikan tanggung jawab sebagai pembina yang utama, dalam upaya membentuk *waladun sholihun* (anak saleh) yang senantiasa berbakti kepada orang tua, guru, nusa dan bangsa serta agama.

B. Pembahasan

1. Nilai Pentingnya Orang Tua Dalam *Riyadhotuth Syibyan*

Al-Ghazali menggarisbawahi tentang konsep anak yakni pada awal kelahirannya manusia dalam keadaan lemah atau tidak dalam keadaan sempurna. Keadaan tersebut sedikit demi sedikit dapat mengalami perubahan yakni menuju kesempurnaan. Secara fisik keadaan anak akan menjadi kokoh setelah mengalami evolusi pertumbuhan dan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaninya seperti masalah makanan dan pemeliharaan fisiknya. Demikian pula keadaan psikis, ia akan menjadi baik dan benar perkembangannya apabila terpenuhi kebutuhannya seperti kasih sayang, perhatian dan perlindungan serta bimbingan dari orang lain (orang tua) (Zainuddin, dkk,1991:68).

Sebagaimana firman Allah swt dalam surat An-Nahl ayat 78 yang artinya sebagai berikut: “*Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi*

kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS. An-Nahl: 78)

Ahmad Mustafa Al-Maraghi, memberikan penjelasan bahwa Allah menjadikan kalian mengetahui apa yang tidak kalian ketahui, setelah Dia mengeluarkan kalian dari perut ibu, kemudian memberi kalian akal yang dengan itu kalian dapat memahami dan membedakan antara yang baik dan yang buruk, petunjuk dengan kesesatan, salah dengan benar, dan menjadikan kalian pendengaran yang dengan itu kalian dapat mendengar, sehingga sebagian kalian dapat memahami apa yang saling kalian perbincangkan, dan menjadikan penglihatan, sehingga kalian saling mengenal dan membedakan antara sebagian dengan sebagian yang lain, dan menjadikan perkara-perkara yang kalian butuhkan dalam hidup ini, sehingga kalian dapat mengetahui jalan untuk berusaha mencari rejeki, agar kalian dapat memilih yang baik dan meninggalkan yang buruk demikian halnya dengan seluruh perlengkapan dan aspek kehidupan (Al-Maraghi, 1994:211).

Lebih lanjut Al-Maraghi menjelaskan bahwa dengan kesemuanya itu diharapkan kalian dapat bersyukur kepada-Nya dengan menggunakan nikmat-Nya dalam tujuannya yang untuk itu kalian diciptakan, dapat beribadah kepada-Nya, dan agar dengan setiap anggota tubuh kalian melaksanakan ketaatan kepada-Nya (Al-Maraghi, 1994:211).

Senada dengan pandangan pandangan di atas, Muhammad 'Ali Quthb menegaskan bahwa bayi yang baru lahir, khususnya pada hari-hari dan bulan-bulan pertama dari umurnya, sosok tubuh tersebut tulang dan urat-uratnya masih dalam keadaan lemah dan lemas (Quthb,1993:52).

Jalaluddin menjelaskan bahwa secara fisik, anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah, dalam gerak dan tingkahnya selalu memerlukan bantuan orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Dengan kata lain, anak belum mampu berdiri sendiri, karena manusia bukan makhluk *instinktif*, keadaan tubuhnya belum tumbuh sempurna untuk difungsikan secara maksimal (Jalaluddin,1998:64).

Sebagaimana firman Allah swt surat Al-Hajj ayat 5 yang artinya : "... maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari

segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan...". (QS. Al-Hajj : 5)

Hamdan Rajih, mengomentari ayat di atas pada kata "*tsumma nukhrijukum thifla*" (kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi). Ayat ini menyatakan dengan ungkapan yang singkat tentang fase dan fase remaja, serta memberikan otoritas kepada masing-masing individu atas dirinya pada fase peralihan dari kanak-kanak ke fase berikutnya yang lebih tinggi. Lebih lanjut, pada kata "*litablughu asyuddakum*" (kamu sampailah kepada kedewasaan). Ungkapan ini mengisyaratkan bahwa Allah swt telah membekali anak pada fase penciptannya dengan berbagai kemampuan (potensi), bakat naluri (*instink*) dan kecenderungan (motif) (Rajih,2002:25-26).

Sementara itu, Kartini Kartono dalam pengantar bukunya "Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan) menjelaskan bahwa kelahiran seorang bayi merupakan peristiwa hadirnya seorang manusia baru, di mana 40 minggu sebelumnya dia masih berwujud sebuah sel tunggal dalam rahim ibunya. Pada saat kelahirannya dia tampak tidak berdaya sama sekali. Banyak aktivitasnya kelihatan seperti tidak bertujuan. Namun beberapa minggu kemudian bahkan beberapa hari atau beberapa jam setelah kelahirannya, bayi tadi sudah menunjukkan ciri-ciri dan kegiatan yang khas. Lambat laun gerak dan perilakunya berubah menjadi bentuk keterampilan jasmaniah dan rohaniah yang beraneka ragam atau varisai. Antara lain berwujud : mengerak-gerakkan bola matanya, memalingkan wajah, menggerakkan secara teratur tangan dan kakinya, memiringkan badan, menelungkup, merangkak, berjalan, berbicara, bermain-main, berfikir dan seterusnya (Kartono,1995:viii).

Berdasarkan uraian beberapa tokoh tersebut, jelaslah bahwa seorang anak tatkala lahirnya masih dalam keadaan lemah dan belum memiliki aktivitas sebagaimana yang dilakukan oleh orang dewasa. Pertumbuhan dan perkembangannya sesuai dengan bertambahnya umur dan juga perhatian orang tua terhadap pertumbuhannya, baik fisik maupun psikisnya.

Pembagian fase atau tingkatan-tingkatan yang dilalui manusia secara umum dinyatakan antara lain *al-Janin* (kandungan), *al-Tifl* (tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui baik ataupun buruk), *al-Tamyiz* (tingkat anak yang telah dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk), *al-'Aqil* (tingkat manusia yang telah berakal sempurna), *al-Auliya'* dan *al-Anbiya'* (tingkat tertinggi pada perkembangan manusia yang dimiliki oleh para nabi dengan wahyu dan para wali dengan Ilham) (Zainuddin,1992:69).

Al-Janin (kandungan), fase ini telah dijelaskan oleh Allah dalam al-Qur'an surat Al-Mu'minin ayat : 12-14 yang artinya : " *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik*".(QS. Al-Mu'minin:12-14)

Sementara itu, Kartini Kartono menegaskan fase janin atau fase pra natal yakni gerak pertumbuhan janin dapat dirasakan oleh ibu yang mengandung pada usia kandungan 2-3 bulan. Pada akhir bulan kedua janin telah berbentuk manusia dan dapat diraba jasadnya dari luar. Sebelum usia 2 bulan, yakni akhir minggu ketiga jantung janin mulai berdetak. Dan pada akhir minggu ke-25, janin secara praktis sudah memiliki perlengkapan mesin jasad yang komplit, sehingga ia mampu hidup sendiri sebagai individu yang otonom, sekalipun sebagian besar perlengkapan tersebut masih harus terus tumbuh dan menjadi matang (Kartono,1995:68-69).

Kondisi fisik maupun psikis ibu sangat berpengaruh pada janin (calon anak). Hal ini terbukti bahwa kesejahteraan ibu baik jasmaniah maupun rokhaniahnya akan melimpahkan kesejahteraan kepada janin, demikian pula gangguan-gangguan pada diri ibu, baik yang bersifat fisik maupun psikis akan mengganggu pula kondisi janin. Selanjutnya kematian dari salah satu pihak baik ibu ataupun janin, biasanya akan mengakibatkan kematian pada pihak lain. Misalkan apabila mineral dan hormon yang esensial bagi janin kurang, maka janin akan menyerap mineral dan hormon dari ibunya, dengan mengorbankan ibunya (Kartono,1995:67).

Seseorang ibu jika mengalami gangguan emosional yang kuat dan menolak dengan keras kehamilannya, maka besar kemungkinan janin itu juga tidak mau hidup, dan ibu akan mengalami abortus atau bisa juga timbul bentuk gangguan patologis yang menghambat proses biologis dari pertumbuhan janin. Sebaliknya apabila seorang ibu sangat mendambakan janinnya lahir, dan setiap saat “mengemban” janinnya dengan kasih sayang, maka janin dalam rahimnya akan tumbuh dalam iklim psikologis yang sehat pula (Kartono,1995:68).

Al-Tifl, (tingkat anak-anak dengan memperbanyak latihan dan kebiasaan sehingga mengetahui baik ataupun buruk). Pada masa ini anak masih dalam kondisi serba kurang sempurna, baik jasmani maupun rohaninya. Oleh karenanya anak memiliki kemungkinan untuk berkembang yakni survive mempertahankan hidup, dan untuk menyesuaikan diri dalam lingkungannya (Kartono,1995:107).

Al-Tamyiz (tingkat anak yang telah dapat membedakan sesuatu yang baik dan buruk). Pada masa ini anak mulai belajar menjadi seorang realis kecil, yang berhasrat sekali mempelajari dan menguasai dunia secara obyektif (Kartono,1995:134).

Al-'Aqil, (tingkat manusia yang telah berakal sempurna), pada masa ini anak memiliki peningkatan-peningkatan seperti, rasa tanggung jawab, rasa kebebasan atau *independensi*, dan rasa AKU atau EGO-nya (Kartono,1995:154).

Al-Auliya' dan *al-Anbiya'*, (tingkat tertinggi pada perkembangan manusia yang dimiliki oleh para Nabi dengan wahyu dan para wali dengan ilham). Pada tingkat ini seseorang dapat menentukan sikap, dapat memilih arah dan tujuan hidupnya, dapat mencapai tujuan final. Oleh karena itu pada tingkat ini seseorang memiliki kemampuan untuk *zelfsstanding*, yakni mampu berdiri di atas satu kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab sendiri dan *monding*, yakni aqil baliq, di mana seseorang diharapkan dapat menyelenggarakan *regulasi* diri (pengaturan diri), dan dapat menolong diri sendiri dalam menghadapi kesulitan (Kartono,1995:243).

2. Kosep *Riyadhotusy Syibyan* Dalam Membangun Karakter

Menurut Al-Ghazali anak adalah amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya bersih dan suci bagai mutiara yang cemerlang, jauh dari goresan

dan gambaran, dan ia menerima setiap apa-apa yang digoreskan di atasnya dan cenderung kepada apa saja yang membuat cenderung kepadanya (Al-Ghazali, 1992:193).

Konsep tersebut sekilas memang tidak menerima secara keseluruhan teori hereditas (faktor keturunan), yang oleh pendidikan modern akhir-akhir ini diperhatikan dan dianggap penting. Namun jika dicermati dengan bijak akan didapatkan bahwa anak dilahirkan dengan dipengaruhi sifat-sifat hereditas yang hanya sedikit karena faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat merupakan faktor-faktor yang kuat dalam mempengaruhi sifat-sifat anak. Inilah yang sebenarnya sejalan dengan pendapat para ahli psikologi *behaviorisme* yang mengingkari adanya faktor keturunan secara mutlak (Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 2002:147). Menurut ahli psikologi *behaviorisme*, segenap tingkah laku pada dasarnya merupakan hasil dari kekuatan-kekuatan lingkungan dan faktor-faktor genetik (hereditas) (Corey, 1988:198).

Namun, faktor hereditas cenderung pada penampakan ciri-ciri fisik yang karakteristik, seperti penampakan tubuh (dedek pengadek), warna rambut, bentuk mata, hidung, bibir, dan juga ciri-ciri psikis yang karakteristik misalkan kecerdasan atau intelegensia, vitalitas kelincahan, ketekunan, dan minat. Seorang ahli psikologi Jerman, William Stren, menegaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi dengan dua faktor yakni pembawaan dan lingkungan dan inilah yang dikenal dengan "hukum konvergensi" (Purwanto, 1997:15).

Konsep ini menunjukkan bahwa perkembangan manusia bukan sekedar hasil dari pembawaan dan lingkungan, akan tetapi aktivitas manusia itu sendiri dalam perkembangannya turut menentukan atau memainkan peranan juga. Hal ini dikarenakan manusia merupakan makhluk yang dapat dan sanggup memilih dan menentukan sesuatu mengenai dirinya secara bebas. Oleh karena itu ia bertanggung jawab atas segala perbuatannya (Purwanto, 1997:16).

Namun demikian hal yang perlu dicermati adalah pada faktor pembawaan dan lingkungan atau faktor endogen dan eksogen. Hal ini didasarkan atas perumpamaan tentang bibit apel dan kurma. Konsep ini mengajarkan bahwa buah apel tidak akan menjadi pohon kurma dan bibit kurma tidak dapat menjadi pohon apel. Hal ini dimaksudkan bahwa faktor

endogen dan eksogen besar pengaruhnya terhadap kehidupan manusia, mengenai sifat-sifat jasmani dan rohani yang lebih condong kepada orang tua atau nenek moyangnya. Misalnya anak orang genius biasanya akan menjadi cerdas dan pandai, sedangkan anak orang idiot kemungkinan besar akan menjadi bodoh.

Akan tetapi, bukan hanya faktor keturunan saja yang dapat mempengaruhi kecerdasan dan kepandaian tetapi ada yang lainnya, namun ada faktor lain yang juga berpengaruh pada perkembangan manusia seperti faktor gizi, seberapapun tingginya kecerdasan seseorang apabila masalah gizi tidak diperhatikan, maka fisiknya akan lemah, yang kemudian berakibat pada kecerdasannya akan melemah bahkan bisa jadi mentalnya pun lemah.

Berkaitan dengan melatih anak pada usia dini, telah ada pendapat yang menyatakan bahwa melatih dan mendidik anak supaya mulai anak sebelum lahir (pranatal). Sementara itu Al-Ghazali mengharuskan anak diasuh oleh perempuan *salihah*, tatkala pendidikan anak terabaikan pada awal pertumbuhannya maka ia akan mudah dikalahkan oleh keburukan akhlak yang penuh dengan kebohongan dan kedengkian *israf (dekadensi)*, suka mengumpat, banyak menuntut sesuatu, penuh dengan tipu daya dan kegila-gilaan (*creiness*). Hal ini dikarenakan anak terbiasa menghabiskan waktunya untuk bermain-main, mengucapkan kata-kata kotor, kurang ajar, rakus dalam masalah makanan, dan bermewah-mewahan, serta bangga terhadap diri sendiri (Al-Ghazali,,2001:111).

Orang tua mempunyai kewajiban untuk membina, mencerdaskan serta mengajarkan budi pekerti sejak dini. Selain itu anak harus juga dijaga dari teman-teman yang jahat dan terbiasa dengan hidup mewah serta menyerahkan pengasuhannya pada wanita *salihah*. Tatkala anak mencapai usia *tamyiz*, maka pengawasan terhadapnya harus ditingkatkan. Berkaitan dengan hal ini, Zakiyah Daradjat menjelaskan bahwa pembinaan moral harus dilaksanakan sejak anak masih kecil sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Jika anak lahir dan dibesarkan oleh orang tua yang tidak mengerti cara mendidik, kemudian dilanjutkan ke sekolah yang diajar oleh guru yang kurang pandai mendidik serta lingkungan masyarakat yang mengalami *dekadensi* moral, tentunya pertumbuhan anakpun akan menurun. Demikian halnya bagi anak-anak yang kurang kasih sayang,

perhatian orang tua, maka mereka akan mencari kompensasi dari luar rumah. Hal inilah di antara faktor penyebab lahirnya anak-anak nakal dan hancurnya keluarga (Daradjat,2001:59-60).

Namun demikian, pada dasarnya setiap orang memiliki *God-Spot* (yang disebut juga dengan suara hati ataupun fitrah) yang sama (Agustian,2001:10). Dengan berdasarkan kesaksian roh/jiwa (di dalam kandungan) akan adanya Tuhan atau Allah, maka fitrah yang ada pada manusia menurut Muh. Abduh adalah fitrah iman, sedangkan menurut N. Dryarkara adalah suara Tuhan yang terekam di dalam jiwa manusia. Oleh karena itu, apabila manusia akan berbuat tidak baik maka suara hati akan melarangnya, karena hal itu bertentangan dengan fitrahnya, namun apabila manusia tersebut tetap melaksanakan perbuatan buruk/ tercela, maka suara hatinya tertutup atau kalah dengan nafsunya.

Secara garis besar cara melatih anak (*Riyâdhah al-Shibyan*) menjadi empat bagian besar meliputi : melatih akhlak anak kepada Allah, orang tua dan diri sendiri serta orang lain.

a. Akhlak kepada Allah

Orang tua harus melatih anak untuk dapat membiasakan melaksanakan ibadah kepada Allah seperti shalat, berdo'a, berpuasa beberapa hari pada bulan Ramadhan. Supaya kebiasaan ini dapat menyadarkan anak pada waktu dewasa dan ia merupakan kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan. Hal ini relevan dengan konsep mengenai fitrah iman kepada Allah. Sebagaimana firman Allah surat al-A'raaf ayat 172 yang artinya : "...Bukankah Aku ini Tuhanmu ?' mereka menjawab : 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'..." (QS. Al-A'raaf : 172)

Berdasarkan ayat di atas dapat diketahui bahwa sejak dalam kandungan anak (janin) telah dimintai kesaksian akan ke-Esa-an Tuhan, hal ini berarti bahwa fitrah manusia adalah iman kepada Allah. Sementara itu, Sayekti Pujosuwarno menjelaskan bahwa orang tua atau lingkungan keluarga adalah tempat pertama anak untuk mengenal Tuhan, belajar cara-cara ibadah dan meyakinkan bahwa Yang Maha Kuasa hanyalah Tuhan Allah Tuhan Semesta Alam (Pujosuwarno,1994:46).

Senada dengan hal tersebut, Agus Creamers menjelaskan bahwa pengetahuan anak tentang Tuhan didapatnya melalui orang tua

dan lingkungannya. Sikap, tindakan dan perbuatan anak merupakan simbol kepercayaan pertama bagi anak adalah dari ibu dan bapak, atau pengasuh penting lainnya, yang memberikan pengertian tentang Tuhan (Creamers,1995:100). Lebih lanjut Creamers menegaskan, pengetahuan anak tentang Tuhan masih terbatas pada *pra-antropomorf* (Tuhan adalah tidak kelihatan, roh, udara dan sebagainya), namun mungkin juga Tuhan dilukiskan lebih dari sifat pribadinya seperti : saya mencintainya, Tuhan berdiam dilubuk hatiku, sehingga Tuhan digambarkan terutama menurut aspek-aspek fisiknya.

Sementara itu Zakiyah Daradjat menegaskan bahwa mental (kepribadian) anak akan sehat, tatkala mendapatkan pengalaman nilai-nilai dari lingkungan terutama dari keluarga sendiri. Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai agama, moral dan sosial. Apabila pengalaman di waktu kecilnya banyak didapat nilai-nilai agama, maka kepribadiannya akan menjadi unsur-unsur yang baik. Sebaliknya, jika nilai-nilai yang diterimanya sejak kecil jauh dari agama, maka unsur-unsur kepribadiannya akan jauh dari agama bahkan menjadi goncang. Karena nilai-nilai positif yang tetap dan tidak berubah-ubah adalah nilai-nilai agama, tetapi nilai-nilai sosial dan moral yang tidak didasarkan pada agama, maka akan sering mengalami perubahan, sesuai dengan perkembangan itu sendiri (Daradjat,2001:83).

b. Akhlak terhadap Orang Tua

Orang tua harus mendidik anaknya untuk tetap taat, sopan dan tidak bersendau gurau kepada orang tua, guru dan orang yang lebih tua darinya. Apabila anak melakukan yang demikian, maka hendaklah diberi hadiah atau pujian dihadapan orang banyak, akan tetapi jika anak berlaku sebaliknya, sebaiknya orang tua berpura-pura tidak tahu dan apabila ia mengulangi perbuatan itu lagi, maka ia haruslah ditegur dan diberitahukan dampak negatif dari perbuatannya itu.

Skinner menjelaskan bahwa apabila tingkah laku dianjar (diberi pahala), maka probabilitas kemunculan kembali tingkah laku tersebut di masa datang akan tinggi. Sedangkan hukuman adalah sesuatu yang buruk yang meskipun dapat menekan tingkah laku yang diinginkan, namun akan memunculkan efek tambahan dari hukuman tersebut seperti tingkah laku yang tidak diinginkan boleh jadi akan ditekan apabila penghukum hadir, jika tidak ada tingkah laku yang menjadi alternatif bagi tingkah laku yang

dihukum maka individu ada kemungkinan menarik diri secara berlebihan serta pengaruh hukuman akan digeneralisasikan kepada tingkah laku lain yang berkaitan dengan tingkah laku yang dihukum.

Sementara itu, Rudolf Dreikurs dan Vicki Solf, mereka menegaskan bahwa hukuman hanya akan membuat anak akan mengembangkan kekuatan menentang yang semakin besar. Sementara ganjaran yang diberikan kepada anak terhadap perilakunya yang baik akan merusak kepribadian anak, hal ini karena orang tua membandingkannya kepada orang yang lebih rendah, karena perbuatan baik itu merupakan suatu kewajiban kepada semua orang (Solf, 1994:54-56).

Berdasarkan uraian di atas, hukuman merupakan respon yang negatif dan memiliki berbagai efek negatif pula, oleh karena itu, menurut hemat penulis hukuman merupakan metode yang tidak efektif dalam menilai perilaku dari anak. Sementara itu mengenai ganjaran Al-Ghazali dan Skinner lebih menekankan pada ganjaran (pahala/hadiah) yang berarti memberikan pujian dan motivasi terhadap tingkah laku yang bersesuaian, sedangkan Rudolf Dreikurs dan Vicki Solf menjelaskan bahwa ganjaran (pahala/hadiah) juga memiliki efek negatif yakni merusak kepribadian anak, karena orang tua cenderung membandingkannya dengan orang yang lebih rendah darinya. Sehingga Rudolf Dreikurs dan Vicki Solf menekankan agar perbuatan baik adalah merupakan kewajiban bagi setiap orang.

c. Akhlak terhadap Diri Sendiri

Dalam konteks Islam, orang tua harus mengajarkan anak tentang membaca dan memahami al-Qur'an dan Hadits serta cerita-cerita orang saleh (sejarah). Akan tetapi orang tua jangan memberikan izin kepada anaknya untuk mempelajari syair-syair tentang cinta dan birahi serta berteman dengan orang yang terlibat di dalamnya, karena hal demikian itu merupakan awal munculnya benih-benih kerusakan dalam jiwa. Lebih lanjut anak harus dijauhkan dari kecintaan terhadap emas dan perak serta ketamakan untuk memilikinya. Kemudian mengatur waktu istirahat anak, menanamkan sifat sabar dan berani, mengajarkan adab berjalan dan melarang untuk tidak bersumpah, mencuri, berperilaku sembunyi-sembunyi serta membuka aurot.

Adab dan perilaku lain yang perlu untuk diajarkan adalah adab makan seperti membaca do'a sebelum dan sesudah makan, mengambil makanan dengan tangan kanan dan yang lebih dekat darinya, melarang mendahului orang lain, tidak tergesa-gesa, tidak memusatkan pandangannya terhadap makanan dan tidak harus makan dengan lauk serta menjaga kebersihan tatkala makan.

Senada dengan konsep ini, Rudolf Dreikurs dan Vicki Solf mengaskan bahwa anak itu membutuhkan bimbingan atau arahan tentang bagaimana berpakaian, makan, mencuci, mandi, menyeberang jalan, dan bagaimana melakukan tugas-tugas di rumah. Hal ini harus dipelajari sejak kecil dan tidak dapat dilakukan berdasarkan petunjuk-petunjuk sepiantas lalu saja.

Pada dasarnya, pemikiran di atas sama yakni membimbing, mengarahkan anak untuk dapat menjaga dan memelihara dirinya sendiri. Hal inipun tidak jauh beda dengan asas bimbingan konseling yaitu asas kesatuan jasmani dan rohani. Berdasarkan asas tersebut bimbingan dan koseling memandang individu sebagai makhluk jasmaniah dan rohaniah (Faqih,2001:26). Sebagai makhluk jasmaniah maka setiap manusia memerlukan makan, minum, pakaian dan sebagainya, yang kesemuanya itu dibutuhkan manusia untuk dapat melangsungkan hidupnya.

d. Akhlak terhadap Orang Lain.

Etika sosial yang harus diajarkan kepada anak diantaranya adalah akhlak terhadap orang lain, meliputi adab duduk dan adab berbicara. Adab duduk yakni orang tua harus melarang anaknya agar dalam duduknya anak tidak meletakkan kaki yang satu di atas kaki yang lainnya, bertopang dagu, meludah. Adab berbicara yakni hendaknya orang tua melarang anaknya untuk tidak berbicara sia-sia, kotor dan keji serta membanggakan diri dihadapan orang lain.

Barkenaan dengan hal ini Husain Mazhahari menegaskan bahwa adab duduk dalam majlis adalah tangannya tidak bisa diam, dan memainkan janggut, mata, hidung sehingga dalam duduknya tidak bisa tenang dan anteng serta merokok di tempat umum khususnya tempat makan. Kesalahan ini merupakan tanggung jawab orang tua karena tidak membiasakannya sejak kecil sehingga anak terbiasa malakukan hal tersebut di waktu dewasanya (Mazhahari,1999:282-284).

Lebih lanjut, sikap menggunjing, melukai dan mengejek orang lain merupakan perbuatan yang dapat menghilangkan prinsip seseorang, bobroknnya mentalitas serta kerendahan perilaku. Dalam hal ini peran orang tua sangat signifikan, apabila anak sejak kecil telah terbiasa berbicara dengan baik terhadap orang lain, maka kemungkinan besar pada waktu dewasanya anak dapat menjaga lisannya. Dalam masalah ini, Al-Qur'an surat Al-Hujuraat ayat 11 menegaskan "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan)*". (QS. Al-Hujuraat : 11)

Berdasarkan pemikiran di atas, dapat dipahami bahwa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, tentunya harus memperhatikan etika, supaya dalam bermasyarakat dapat terwujud saling menghargai dan menghormati antara sesama. Hal ini senada dengan pemikiran di atas, asas bimbingan dan konseling keluarga Islami yakni asas saling menghagai dan menghormati serta asas *akhlaqul karimah*. Di dalam asas tersebut terkandung nilai-nilai untuk dapat menghargai dan mengormati orang lain, yang juga disebut ber-*akhlaqul karimah*.

C. Simpulan

Realitas yang ada, sering orang tua tidak mengetahui kondisi-kondisi baik jasmani maupun kejiwaan anak-anaknya, sehingga mereka (orang tua, pendidik) banyak melakukan kesalahan dalam memperlakukan anaknya tanpa disadarinya. Oleh karenanya banyak anak terkenal dengan *delenquency* (nakal), namun hal ini orang tua melimpahkan kesalahan tersebut kepada anak yang tidak mampu berperilaku sesuai keinginan orang tuannya dan ada pula orang tua yang melempar kesalahan kepada pendidik formal (guru di sekolah) yang dianggap tidak mampu menjalankan proses pendidikan bagi anak-anak mereka. Padahal sesungguhnya kesalahan pertama adalah di tangan kedua orang tuannya, dikarenakan waktu terbanyak yang dihabiskan anak adalah bersama orang tua. Sehingga menurut Brammer dan Shostrom berpendapat bahwa konseling keluarga merupakan metode yang difokuskan pada keluarga dalam usaha untuk membantu memecahkan roblem perilaku anak agar anak tersebut dapat beradaptasi lebih baik sesuai dengan harapan orang tuanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Creamers, 1995, *Tahap-Tahap Perkembangan Menurut Jums W. Fowler*, Kanisius, Yogyakarta
- Ahmad Mustafa Al-Maraghi, , 1994, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Juz 13, 14 dan 15, Cet. Kedua, terj. Umar Situnggal, Hery Noer Aly, Bahrin Abu Bakar, CV. Toha Putra, Semarang.
- Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 2002, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. HM. Arifin, Renika Cipta, Jakarta.
- Al-Ghazali, 1992, *Ihya Al-Ghazali* (Terj. Ismail Yakub), Jilid IV, CV. Faizan, Jakarta,.
- Al-Ghazali, 2001, *Mengobati Penyakit Hati*, terj. Muhammad Al-Baqir, Cet. IX, Karisma, Bandung.
- Ary Ginanjar Agustian, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ : Emotional SpiritualQuotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, Arga Wijaya Persada, Jakarta.
- Aunur Rahim Faqih, 2001, *Bimbingan Konsling dalam Islam*, UUI Press, Yogyakarta.
- Depag. RI., 2000, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an, Jakarta.
- Gerald Corey, 1988, *Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy*, terj. E. Koeswara, *teori dan Praktek dari Konseling dan Psikoterapi*, Eresco, Bandung.
- Hamdan Rajih, 2002, *Mengakrabkan Anak dengan Tuhan Menghantarkan Generasi Muda ke Jalan Surgawi*, terj. Abdul Wahib Hasan, Ach. Maimun Syamsuddin, Diva Press, Yogyakarta.
- Husain Mazhahari, 1999, *Pintar Mendidik Anak ; Panduan bagi Orang Tua, Guru, dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*, terj. Segaf Abdillah Assegaf dan Miqdad Turkan, Lentera, Jakarta.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kartini Kartono, 1995, *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)*, CV. Mandar Maju, Bandung.

- Muhammad 'Ali Quthb, 1993, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan, CV. Diponegoro, Bandung.
- Ngalim Purwanto, 1997, *Psikologi Pendidikan*, Cet. XII, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rudolf Dreikurs, Vicki Solf, , 1990, *Mendidik Anak Menjadi Bahagia ; Sebuah Tantangan Bagi Orang Tua Modern*, terj. A. Sony Keraf, Dwi Citra Utama, Jakarta.
- Sayekti Pujosuwarno, 1994, *Bimbingan Konsling Keluarga*, Menara Mas Ofset, Yogyakarta.
- Thohari Musnamar, dkk., 1992, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, UII Press, Yogyakarta.
- Zainuddin, dkk, , 1991, *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Bumi Aksara, Bandung.
- Zakiah Daradjat, 2001. *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Gunung Agung, Jakarta.